

# **NASKAH KHOTBAH**

## **INTEGRITAS PELAYAN TUHAN**

### **1 Samuel 2:11-26**

#### **Juswantori Ichwan**

Gereja Anglikan adalah gereja Protestan yang setiap minggu melakukan Perjamuan Kudus. Pada tanggal 27 juni 2010, ada insiden unik di Gereja Anglikan St. Peter di Toronto, Canada. Seperti biasa, saat Perjamuan diadakan, anggota jemaat berbaris ke depan, satu persatu untuk menerima hosti dan air anggur. Hari itu, Pendeta yang melayani, Marguerite Rea, melihat seorang lelaki yang baru pertama kali datang ke gereja ikut berbaris untuk menerima komuni. Ia maju membawa anjingnya yang diikat dengan tali dan berjalan di sebelahnya. Memang di negara-negara barat, anjing sudah dianggap seperti manusia. Biasa dibawa ke toko buku atau mall. Namun membawa anjing untuk maju ke altar bukan hal biasa dan sempat mengagetkan umat yang hadir.

Mereka lebih kaget lagi, dengan apa yang dilakukan Pendeta Margeret. Sesampainya si lelaki ke depan altar, Pendeta segera memberikan hosti dan air anggur kepadanya, lantas sang Pendeta menunduk, tersenyum melihat anjing lucu itu, dan memberi sekeping hosti di mulut si anjing. Orang menjadi marah. Beberapa anggota jemaat langsung pulang dan melaporkan insiden itu pada Diosis

Anglican di Toronto. Ketika dikonfrontir, Pdt.Margeret menyatakan tindakannya punya tujuan pastoral. Ia ingin agar lelaki yang baru pertama kali ke gereja itu merasa diterima. Namun tindakannya tetap tidak dapat dimengerti oleh umat. Mengapa? Sebab ia mendesakralisasi ritual ibadah yang sakral.

Desakralisasi sering terjadi di gereja dan pelakunya biasanya para pemimpin umat. Desakralisasi terjadi ketika kita melakukan pelayanan rutin dari minggu ke minggu. Tiap minggu kita memimpin doa, berkhotbah, memimpin liturgi. Setelah bertahun-tahun menjalankan ritual itu, tanpa sadar kita bisa menjadi sangat terbiasa sehingga melakukannya secara mekanis, tanpa penghayatan lagi. Walau ritualnya masih kita jalankan, spiritualitasnya telah lenyap. Kita memimpin doa, tetapi hanya sekedar mengeluarkan kata-kata. Kita mengajak orang menyembah Allah, namun hati kita sendiri tidak tergugah untuk menyembah. Kalau sudah begini, yang terjadi adalah desakralisasi.

Kitab 1 Samuel pasal 2 menceritakan terjadinya desakralisasi di rumah Tuhan. Di sana ada tiga hamba Tuhan muda: Samuel, Hofni, dan Pinehas, yang sejak kecil sudah akrab dengan ritual korban. Tiap hari mereka melihat orang mempersembahkan korban dan ikut terlibat dalam ritual itu, sebab ketiganya sama-sama tinggal di Rumah Tuhan. Mereka sama-sama dipanggil menjadi Imam dan sama-sama disupervisi oleh Imam Eli. Namun mereka menjalani panggilan sakral itu dengan cara berbeda.

Hofni dan Pinehas digambarkan sebagai orang-orang muda yang makin hari makin kehilangan integritas dan spiritualitas. Tiap hari umat datang ke Rumah Tuhan untuk mempersembahkan hewan korban. Pemandangan yang membosankan dan memuakkan bagi keduanya. Akibatnya terjadilah desakralisasi. Mereka bukannya menunaikan tugas, malah memeras. Umat yang datang bukannya ditolong, malah ditodong! Dengan paksa mereka minta diberi daging korban, yang seharusnya dipersembahkan dulu kepada Tuhan! Tindakan ini benar-benar keterlaluan, sampai-sampai Alkitab mencap

keduanya sebagai "orang-orang dursila." Pelayan Tuhan yang tidak lagi mengindahkan batas hak para imam.

Hofni dan Pinehas bisa menjadi seperti itu tidak secara mendadak dalam tempo sehari. Untuk sampai menjadi orang-orang dursila, mereka telah menempuh proses yang panjang! Ketika masih bocah, bisa jadi mereka berdua masih polos bagai malaikat. Namun dari tahun ke tahun, waktu mengubah mereka. Bukan menjadi makin bijak, malah menjadi makin rusak. Penyebabnya? karena mereka hidup di hadapan Eli, bukan di hadapan Tuhan. Walter Brueggemann, ketika menafsirkan perikop ini, menjelaskan adanya permainan kata antara kata "di hadapan Imam Eli" dan "di hadapan Tuhan" di sepanjang perikop ini. Hofni dan Pinehas digambarkan sebagai orang-orang yang "tidak mengindahkan Tuhan" (ay. 12). Mereka hidup "di hadapan Eli." Mereka berdua melakukan tugas keimaman karena disuruh Eli, atau takut pada Eli. Mereka melayani karena diawasi, disupervisi. Ketika Eli masih muda dan berkuasa, mereka tunduk. Eli di mata mereka bagaikan Polisi lalu-lintas. Kalau dia hadir, semua pengendara mobil dan motor tiba-tiba menjadi tertib. Taat aturan. Namun begitu dia menghilang, pengendara pun kembali mengemudi malang-melintang.

Seiring berjalannya waktu, Eli - Sang Polisi - sudah tidak lagi muda dan berkuasa. Alkitab melaporkan, "Eli sudah sangat tua" (ay. 22). Sementara Hofni dan Pinehas makin gagah dan berkuasa. Mereka tidak lagi punya figur yang harus ditakuti dan dihormati. Eli tidak, Tuhan pun tidak. Sebab sekalipun keduanya tinggal di rumah Tuhan, hatinya jauh dari Tuhan. Yang terjadi selanjutnya sudah bisa ditebak: desakralisasi. Kedua orang ini menjalankan tugas-tugas sakralnya dari hari ke hari, tanpa rasa takut dan hormat akan Tuhan. Ritual persembahan korban, yang bagi umat begitu sakral, bagi mereka hanya ritual kosong tanpa makna. Kehadiran Tuhan yang dialami oleh umat ketika menghadap Allah di Silo, tidak dialami oleh kedua hamba Tuhan ini. Memang, jika Allah tidak menjadi Allah yang hidup bagi kita

yang melayaniNya tiap hari, Allah tidak akan ditemukan dimanapun. Tidak di rumah Tuhan, tidak juga di sekolah teologi atau biara.

Bagaimana dengan Samuel? Perikop kita secara kontras menceritakan betapa berbedanya jalan hidup Samuel. Ia tumbuh makin hari makin bijak. Mengapa? Karena ia hidup di hadapan Allah! Perhatikan, kata "di hadapan Eli" dan "di hadapan Tuhan" yang muncul di perikop ini. Mula-mula, di ayat 11 dikatakan: "*Samuel menjadi pelayan Tuhan di bawah pengawasan imam Eli.*" Di hadapan Eli. Lalu di ayat 21 terjadi perubahan. Dikatakan, "*makin besarlah Samuel yang muda itu di hadapan Tuhan.*" Akhirnya, di ayat 26, perikop ini ditutup dengan kalimat: "*Samuel yang muda itu semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan manusia.*"

Disini kita melihat adanya progres; kemajuan dalam pertumbuhan Samuel. Makin bertambah usianya, makin berintegritas kepribadiannya. Proses pendewasaan itu terjadi karena ia mau belajar beralih dari hidup di hadapan Eli, menjadi hidup di hadapan Allah. Waktu masih kecil, Samuel menempuh jalan yang sama seperti Hofni dan Pihenas. Dia pun mula-mula hidup dibawah pengawasan Eli. Dia melakukan segala tugasnya karena disuruh dan diawasi Eli. Namun ia tidak berhenti disitu. Semakin besar, semakin ia menemukan Tuhan secara pribadi. Belajar menghayati, bahwa Tuhanlah yang memanggilnya menjadi Imam, bukan Eli ataupun keluarganya sendiri.

Setiap tahun, secara simbolik, Ibunya yang bernama Hana, datang membawa sebuah jubah kecil yang dibuatnya sendiri. Jubah itu adalah Efod; pakaian jabatan Imam. Kini mungkin setara dengan toga Pendeta. Efod sebagai pakaian jabatan dikenakan di tubuh seorang hamba Tuhan bukan buat gagah-gagahan. Bukan untuk pamer wibawa atau menyatakan bahwa seseorang termasuk dalam kelompok elit kaum klerus! Bagi Samuel, juga bagi kita, pakaian jabatan adalah alat pengingat, *a constant reminder*, untuk menyadarkan kita akan siapa kita dan apa peran, tugas dan panggilan yang

Tuhan embankan kepada kita. Setiap kali Samuel bercermin, melihat dirinya memakai Efod, dia diingatkan akan siapa dirinya di hadapan Tuhan. Memang, sebuah lambang atau simbol, entah dalam bentuk pakaian, kain, lilin, dan lain-lain, roti, air, bisa menjadi *constant reminder* yang ampuh untuk dalam pertumbuhan spiritualitas. Itu sebabnya Ibadah Kristen sepanjang zaman selalu memakai simbol-simbol. Sayang pemakaian simbol di banyak gereja Protestan masih sangat minim dan kerap dipandang dengan rasa curiga.

Saya teringat kali pertama memakai toga Pendeta, di hari-hari menjelang penahbisan saya sebagai Pendeta. Ketika berkaca di cermin, saya agak kaget dan tertegun. Saya seolah melihat sosok lain yang berbeda di cermin, ketika memakai toga. Toga itu bukan hanya membuat penampilan saya menjadi berbeda, namun juga mengingatkan saya akan para Pendeta senior yang selama ini menjadi pembina rohani. Tiba-tiba saya disadarkan, kini tugas sebagai pembina rohani umat dibebankan kepada saya. Betapa seriusnya panggilan ini! Betapa besarnya kepercayaan yang Tuhan berikan, dan betapa pentingnya saya harus menjaga hidup, agar tetap layak memakai toga itu.

Tindakan Hana memberikan efod kepada Samuel, tanpa sadar turut menyadarkan Samuel akan siapa dirinya di hadapan Tuhan. Kesadaran akan panggilan itulah yang mendorongnya tetap hidup kudus, di tengah lingkungan pergaulan yang tidak kondusif di rumah Tuhan.

Samuel hidup di hadapan Tuhan. *Coram Dei*. Hidup dengan penuh kesadaran, bahwa tiap detik, kita selalu berada di hadapan Tuhan yang tak terlihat. Baik waktu berdoa maupun bekerja. Waktu di depan altar maupun di tengah pasar. Waktu memimpin jemaat maupun di saat-saat privat. Kesadaran hidup di hadapan Tuhan membuat Samuel berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak. Membuatnya menjadi manusia berintegritas. Seiring berjalannya waktu, lama-kelamaan jabatan Imam itu makin menyatu dengan kepribadiannya. Baju efod itu makin kelihatan cocok, pas dipakai

olehnya. Sehingga Samuel pun dikenal sebagai pelayan Tuhan yang bukan hanya disukai oleh Tuhan, tetapi juga disegani oleh manusia.

Sudahkah kita hidup di hadapan Allah? Sekolah teologi bisa mengajarkan kepada kita tentang siapa Allah, tentang Firman Allah, tentang bagaimana melayani Allah, tetapi ia tidak bisa membuat kita hidup di hadapan Allah! Hal yang terakhir ini hanya bisa didapatkan lewat pergumulan dan pengalaman pribadi dengan Tuhan, yang dibangun sejak berada di sekolah teologi dan terus dipertahankan selama kita melayani di ladangNya. Pengalaman membuktikan, dari sekolah teologi yang sama, bisa muncul "Samuel-samuel" di gereja. Namun bisa juga muncul "para Hofni dan Pinehas" yang menyusahkan gereja dan meresahkan jemaat.

Kadang-kadang pimpinan sekolah teologi kaget, ketika mendengar laporan bahwa alumninya membuat skandal di tempat pelayanan. "Bagaimana bisa terjadi? Ketika bersekolah di sini, ia mahasiswa yang baik dan kelihatan rohani!" Semua itu bisa saja terjadi. Mungkin ketika masih di kampus, sang mahasiswa hidup di hadapan dosen, bukan di hadapan Tuhan. Dimatanya, para dosen adalah Imam Eli muda yang berkuasa. Demi mendapatkan nilai "A," ia pun tunduk dan berusaha tampil rohani. Namun setelah lulus, "para imam Eli" itu sudah menjadi "sangat tua." Para dosen tidak lagi punya kuasa untuk menentukan karir dan masa depan mahasiswanya. Mereka bukan lagi figur yang perlu ditakuti. Apalagi jika sang mahasiswa telah menjadi pelayan Tuhan senior di gerejanya! Pada saat itu, hanya satu hal yang menentukan apakah ia bisa tetap menjadi pelayan Tuhan yang berintegritas atau tidak. Apakah ia hidup di hadapan Allah setiap saat?